

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya yang melimpah baik sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya. Indonesia mempunyai berbagai hasil pertanian yang sangat beragam, hal ini karena sebagian besar wilayah Indonesia merupakan wilayah yang potensial untuk dipergunakan sebagai lahan pertanian untuk berbagai tanaman. Pertanian merupakan salah satu sektor tumpuan bagi perekonomian negara Indonesia. Selain itu, sektor pertanian sangat penting keberadaannya karena memiliki peranan bagi perekonomian negara diantaranya yaitu sebagai penghasil/penyedia pangan, sebagai penyedia lapangan kerja bagi masyarakat, sebagai sumber devisa negara, sebagai pembentukan modal/investasi dan sebagai pasar bagi produk sektor lain (Kementerian Pertanian, 2009).

Sektor pertanian Indonesia terdiri dari lima sub sektor, yaitu sub sektor tanaman hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Hortikultura sebagai salah satu sub sektor pertanian terdiri dari berbagai jenis sayuran, buah-buahan dan tanaman obat-obatan. Produk hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan berperan dalam memenuhi gizi masyarakat terutama vitamin dan mineral yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai pelaku pembangunan ekonomi (Saragih, 2010).

Pertanian merupakan sektor penting dalam perekonomian nasional. Pembangunan ekonomi nasional abad ke-21, masih akan tetap berbasis pertanian secara luas. Namun, sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi maka kegiatan jasa-jasa dan bisnis yang berbasis pertanian juga akan semakin meningkat. Kegiatan agribisnis menjadi salah satu kegiatan unggulan pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas, menyangkut pembangunan subsektor pertanian tanaman pangan hortikultura, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan perternakan. Pembangunan subsektor tanaman pangan sebagai penunjang keberhasilan pembangunan nasional diharapkan dapat menyediakan berbagai komoditas tanaman pangan beserta olahannya untuk mencukupi kebutuhan pangan masyarakat dan diusahakan sebagai komoditi ekspor. Pembangunan tanaman pangan yang tangguh dan efisien sangat diperlukan untuk menciptakan dalam kondisi yang kuat untuk mendukung tanaman pangan dalam usaha mencapai tahap landas pembangunan nasional (Saragih, 2001).

Saragih (2001) menyatakan, kegiatan ekonomi yang berbasis pada tanaman pangan dan hortikultura merupakan kegiatan yang sangat penting (strategis) di Indonesia, selain melibatkan tenaga kerja terbesar dalam kegiatan produksi, produknya juga merupakan bahan pangan pokok dalam konsumsi pangan di Indonesia. Ditinjau dari sisi bisnis, kegiatan ekonomi yang berbasis tanaman pangan dan hortikultura merupakan kegiatan bisnis terbesar luas di Indonesia. Perannya sebagai penghasil bahan pangan dan pokok, menyebabkan setiap orang terlibat setiap hari dalam kegiatan ekonomi tanaman pangan dan hortikultura.

Menurut Rukmana (2003), pengembangan komoditas hortikultura, khususnya buah-buahan dapat dirancang sebagai salah satu sumber pertumbuhan baru dalam perekonomian nasional. Perkembangan agribisnis buah-buahan akan memberi nilai tambah bagi produsen (petani) dan industry pengguna, serta dapat memperbaiki keseimbangan gizi bagi konsumen. Potensi pengembangan tanaman buah-buahan di Indonesia didukung oleh banyak faktor.

Produksi buah-buahan di Indonesia setiap tahun masih terus berusaha untuk ditingkatkan. Usaha peningkatan produksi buah-buahan tersebut sejalan dengan adanya peningkatan luas panen. Perkembangan luas panen dan produksi buah-buahan di Indonesia tahun 2011-2015 disajikan pada Tabel 1.1.

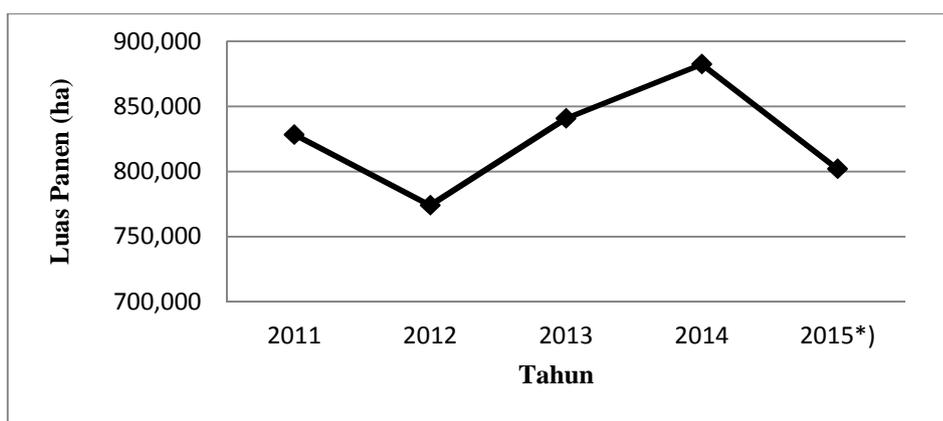
Tabel 1.1
Perkembangan Luas Panen dan Produksi Buah-buahan di Indonesia
Tahun 2011-2015

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Perkembangan (%)	Produksi (Ton)	Perkembangan (%)
1	2011	828.394	-	19.427.003	-
2	2012	773.965	-7,03	19.659.835	1,18
3	2013	840.767	7,94	19.240.871	-2,18
4	2014	882.401	4,72	20.831.653	7,63
5	2015	801.943	-10,03	22.524.415	7,51
Rata-rata		825.494	-1,10	20.336.755	3,54

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura 2016 (data diolah).

Berdasarkan Tabel 1.1 diperkuat oleh Gambar 1.1 terlihat luas panen buah-buahan pada tahun 2011 seluas 828.394 ha, kemudian terjadi penurunan sebesar 7,03% menjadi seluas 773.965 ha pada tahun 2012, tetapi dari tahun 2013 luas panen buah-buahan di Indonesia mengalami peningkatan. Tahun 2013 luas panen buah-buahan mengalami peningkatan sebesar 7,94% dari tahun sebelumnya,

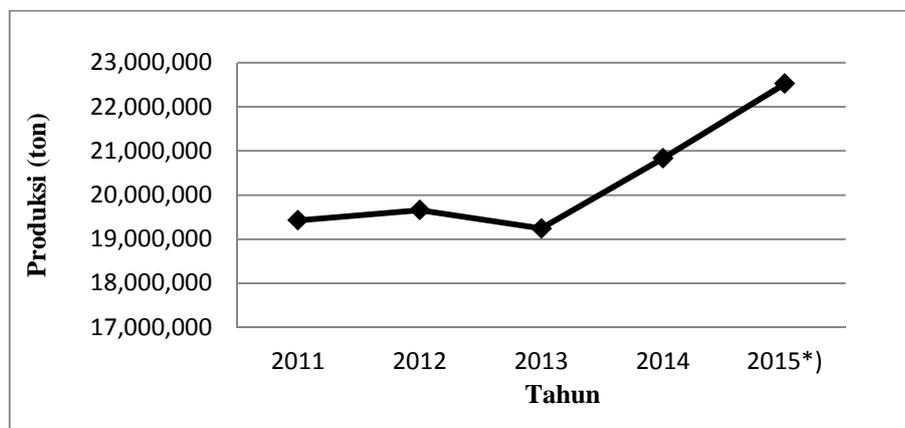
sehingga luas panen buah-buahan pada tahun 2013 seluas 840.767 ha. Tahun 2014 luas panen buah-buahan kembali mengalami peningkatan sebesar 4,72% dari tahun sebelumnya, sehingga luas panen buah-buahan seluas 882.401 ha, selanjutnya pada tahun 2015 luas panen buah-buahan kembali mengalami penurunan sebesar 10,03%, maka luas panen buah-buahan pada tahun 2015 menjadi seluas 801.943 ha. Selama periode 2011-2015 rata-rata luas panen buah-buahan di Indonesia sebesar 825.494 ha, tetapi rata-rata perkembangan per-tahun luas panen selama periode 2011-2015 menunjukkan angka yang negatif yaitu sebesar -1,10%.



Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura 2016 (data diolah).

Gambar 1.1
Luas Panen Buah-buahan di Indonesia Tahun 2011 – 2015

Fluktuasi yang terjadi pada luas panen ternyata tidak berpengaruh terhadap perkembangan produksi buah-buahan di Indonesia yang juga sama mengalami fluktuasi, sebagaimana yang disajikan pada Gambar 1.1.



Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura 2016 (data diolah).

Gambar 1.2
Produksi Buah-buahan di Indonesia Tahun 2011 – 2015

Berdasarkan Gambar 1.2 produksi buah-buahan pada tahun 2011 sebesar 19.427.003 ton, kemudian meningkat sebesar 1,18% dari tahun sebelumnya, sehingga produksi buah-buahan pada tahun 2012 menjadi sebesar 19.659.835 ton, sedangkan perkembangan luas panen pada tahun 2012 mengalami penurunan sekitar 7,03 %. Pada tahun 2013, produksi buah-buahan mengalami penurunan sebesar 2,18%, sedangkan luas panen buah-buahan mengalami peningkatan sekitar 7,94% dari tahun sebelumnya, sehingga produksi buah-buahan pada tahun 2013 sebesar 19.240.871 ton, tetapi keadaan ini tidak berlangsung lama karena pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2014 terjadi peningkatan produksi buah-buahan sebesar 7,5%, sehingga produksi buah-buahan pada tahun 2014 sebesar 20.831.653 ton. Pada tahun 2015 produksi buah-buahan kembali meningkat sebesar 7,5% dari tahun sebelumnya, sehingga pada tahun 2015 produksi buah-buahan menjadi 22.524.415 ton.

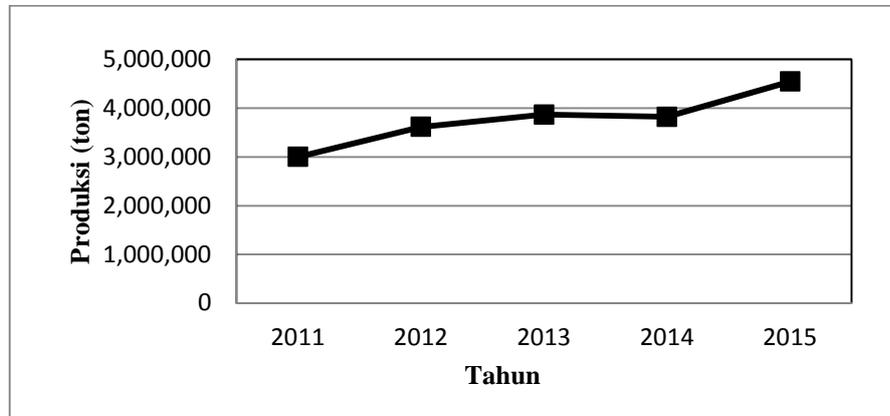
Produksi buah-buahan di Jawa Timur setiap tahun masih terus berusaha untuk ditingkatkan. Data perkembangan produksi buah-buahan di Jawa Timur tahun 2010-2014 disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Produksi Buah-buahan di Jawa Timur Tahun 2011-2015

No	Tahun	Produksi (ton)	Perkembangan (%)
1	2011	2.999.337	-
2	2012	3.617.292	20,6
3	2013	3.869.530	6,97
4	2014	3.822.875	-1,21
5	2015	4.547.258	18,95
Rata-rata		3.771.258	11,33

Sumber: Dinas Pertanian, 2016 (data diolah).

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan produksi buah-buahan di Jawa Timur tahun 2011-2015 rata-rata pertahun dari tahun 2011 sebesar 2.999.337 ton, tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 20,60% menjadi sebesar 3.617.292 ton, hingga tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 6,97%, dengan produksi sebesar 3.869.530 ton, namun pada tahun 2014 mengalami penurunan yang cukup drastis sebesar -1,21% dengan angka produksi sebesar 3.822.875 ton. Tahun 2015 naik 18,95% dengan angka produksi sebesar 4.547.258 ton. Sedangkan untuk jumlah produksi rata-rata keseluruhan dari tahun 2011-2015 sebesar 3.771.258 ton, dengan rata-rata perkembangan sebesar 11,33%.



Sumber: Dinas Pertanian, 2016 (data diolah).

Gambar 1.3
Produksi Buah-buahan di Jawa Timur Tahun 2011 – 2015

Pada tahun 2011-2013 terlihat mengalami peningkatan yang cukup konsisten, namun pada tahun 2014 mengalami penurunan yang tidak terlalu drastis, tetapi pada tahun 2015 mengalami peningkatan, sebagaimana disajikan pada gambar 1.2.

Komoditas hortikultura khususnya buah-buahan memiliki prospek cerah dalam sektor pertanian. Pengembangan buah-buahan berpola agribisnis dan agroindustri yang sangat cerah karena permintaan terhadap komoditas tersebut cenderung naik, baik di pasar dalam maupun luar negeri (Ariyanto, 2006).

Menurut Adiyanto (2011), keadaan alam dan iklim Indonesia memungkinkan dilakukannya budidaya tanaman hortikultura baik varietas lokal maupun internasional. Salah satu komoditas tanaman hortikultura yaitu dari jenis buah-buahan yang sekarang ini marak dikembangkan dan dibudidayakan yaitu

tanaman buah naga. Perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas buah naga di Kabupaten Banyuwangi tahun 2012-2015 disajikan pada Tabel 1.3.

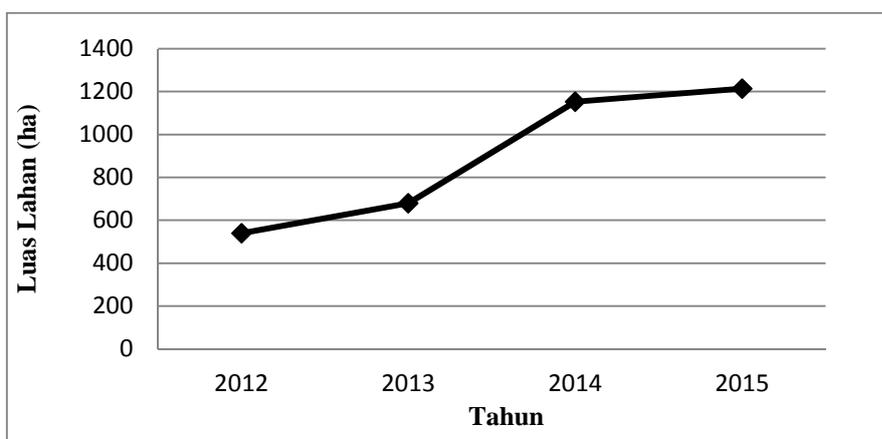
Tabel 1.3
Perkembangan Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Buah Naga di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012-2015

Tahun	Luas Lahan (ha)	Perkembangan (%)	Produksi (kw)	Perkembangan (%)	Produktivitas (kw/ha)	Perkembangan (%)
2012	539	-	12.936,00	-	240	-
2013	678,80	25,94	16.630,60	28,56	245	2,08
2014	1.152,80	69,83	28.820,00	73,30	250	2,04
2015	1.213,33	5,25	30.454,08	5,67	251	0,40
Rata-rata	895,98	33,67	22.210,17	35,84	246,5	1,51

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi 2016.

Berdasarkan Tabel 1.3 diketahui bahwa luas lahan, produksi dan produktivitas buah naga setiap tahunnya mengalami kenaikan. Selama periode 2012-2015 rata-rata luas lahan per tahun sebesar 895,98 ha dengan rata-rata pertumbuhan 33,67%. Periode 2012-2015 rata-rata produksi per tahun sebesar 22.210,17 kw, dengan rata-rata pertumbuhan 35,84%. Periode 2012-2015 rata-rata produktivitas per tahun sebesar 246,5 kw/ha, dengan rata-rata pertumbuhan 1,51%. Produksi dan produktivitas buah naga di Kabupaten Banyuwangi tahun 2012-2015 mengalami kenaikan, diawali dari tahun 2012-2013 mengalami kenaikan 25,94% dari luas lahan 539 ha naik sebesar 678,8 ha, tahun 2013-2014 mengalami kenaikan 69,83% dengan luas lahan yang sangat signifikan sebesar 1.152,80 ha, tahun 2014-2015 juga mengalami kenaikan sebesar 5,25% menjadi seluas 1.213,33 ha. Dilihat data produksi buah naga Kabupaten Banyuwangi tahun 2012-2015 juga mengalami kenaikan. Produksi buah naga tahun 2012-2013 mengalami kenaikan sebesar 28,56%, tahun 2012 produksinya berjumlah

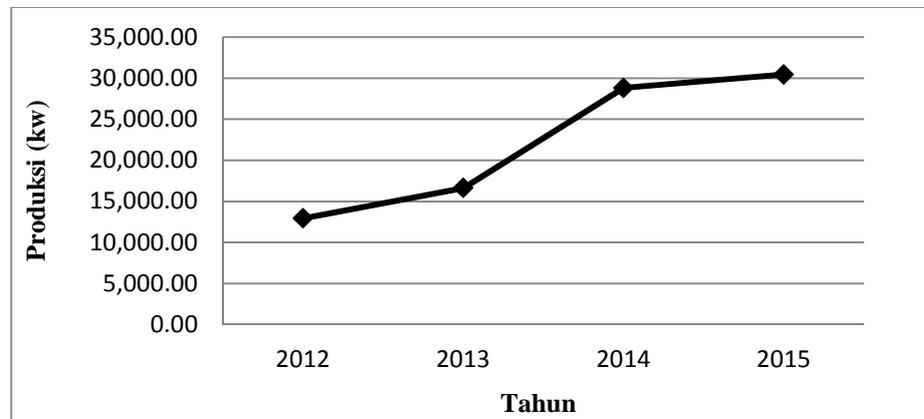
12.936,00 kw atau sebesar 12.936.000 kg, mengalami kenaikan sebesar 16.630,60 kw atau sebesar 16.630.600 kg, tahun 2013-2014 mengalami kenaikan sebesar 73,30% dengan produksi sebesar 28.820,00 kw atau sebesar 28.820.000 kg, selanjutnya produksi buah naga tahun 2014-2015 mengalami kenaikan sebesar 5,67% dengan besar produksi 30.454,08 kw atau sebesar 30.454.080 kg. Selanjutnya dilihat data produktivitas buah naga di Kabupaten Banyuwangi juga mengalami kenaikan, dimulai tahun 2012-2013 mengalami kenaikan sebesar 2,08% dari 240 kw/ha naik sebesar 245 kw/ha, tahun 2013-2014 juga mengalami kenaikan sebesar 2,04% sejumlah 250 kw/ha, tahun 2014-2015 mengalami kenaikan sebesar 0,40% dengan jumlah 251 kw/ha.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi 2016.

Gambar 1.4
Perkembangan Luas Lahan (ha) Buah Naga di Kabupaten Banyuwangi
Tahun 2012-2015

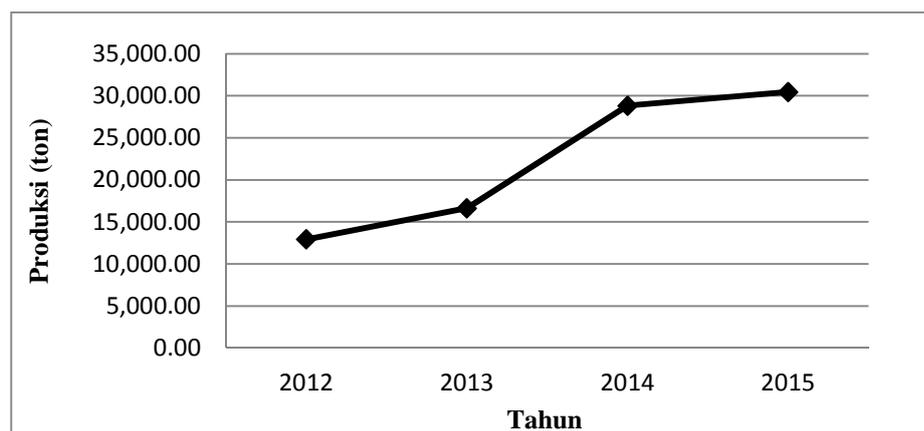
Pada Gambar 1.4 menunjukkan bahwa perkembangan luas lahan buah naga di Kabupaten Banyuwangi mengalami kenaikan setiap tahunnya, dari grafik diatas dapat dilihat bahwa dari tahun 2012 hingga tahun 2015 jumlah luas lahan buah naga mengalami kenaikan.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi 2016.

Gambar 1.5
Perkembangan Produksi (kw) Buah Naga di Kabupaten Banyuwangi
Tahun 2012-2015

Pada Gambar 1.5 menunjukkan bahwa perkembangan produksi buah naga di Kabupaten Banyuwangi mengalami kenaikan setiap tahunnya, dari grafik diatas dapat dilihat bahwa dari tahun 2012 hingga tahun 2015 produksi buah naga mengalami kenaikan.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi 2016.

Gambar 1.6
Perkembangan Produktivitas (kw/ha) Buah Naga di Kabupaten
Banyuwangi Tahun 2012-2015

Pada Gambar 1.6 menunjukkan bahwa perkembangan produktivitas buah naga di Kabupaten Banyuwangi mengalami kenaikan setiap tahunnya, dari grafik diatas dapat dilihat bahwa dari tahun 2012 hingga tahun 2015 produktivitas buah naga mengalami kenaikan.

Tabel 1.4
Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Buah Naga Di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (kw/ha)
Pesanggaran	173,63	43.581,13	251,00
Siliragung	128,59	32.276,09	251,00
Bangorejo	390,68	98.060,68	251,00
Purwoharjo	173,34	43.508,34	251,00
Tegaldlimo	65,44	16.425,44	251,00
Muncar	82,85	20.795,36	251,00
Cluring	47,21	11.849,71	251,00
Gambiran	14,28	3.584,28	251,00
Tegalsari	12,54	3.147,54	251,00
Glenmore	5,49	1.377,99	251,00
Kalibaru	0,29	67,77	233,69
Genteng	35,59	8.933,09	251,00
Srono	19,82	4.974,82	251,00
Rogojampi	1,28	321,28	251,00
Singojuruh	1,11	278,61	251,00
Sempu	47,15	11.834,65	251,00
Songgon	0,55	138,05	251,00
Licin	0,37	92,87	251,00
Banyuwangi	7,24	1.817,24	251,00
Giri	4,42	1.109,42	251,00
Kalipuro	0,91	228,41	251,00
Wongsorejo	0,55	138,05	251,00
Jumlah	1.213,33	304.540,82	251,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi (2016).

Pada Informasi Tabel 1.4 dijelaskan, berdasarkan angka luas lahan, produksi dan produktivitas buah naga, angka produksi tertinggi berada pada

Kecamatan Bangorejo dengan angka produksi sebesar 98.060,68 kw. Selanjutnya luas lahan terluas juga berada pada Kecamatan Bangorejo sebesar 390,68 ha, sedangkan produksi terendah berada pada di Kecamatan Kalibaru dengan angka produksi sebesar 67,77 kw. Jumlah luasan lahan buah naga di Kabupaten Banyuwangi sebesar 1.213,33 ha, kemudian produksi buah naga sebesar 304.540,82 kw, sedangkan jumlah produktivitas buah naga sebesar 251,00 kw/ha.

Hingga saat ini kebutuhan akan buah naga di Indonesia cukup besar. Kebutuhan tersebut belum mampu dipenuhi, baik oleh produsen di dalam negeri maupun di luar negeri, sehingga peluang untuk membudidayakan buah naga masih sangat terbuka, baik untuk pasaran lokal maupun internasional. Peluang usaha buah naga sangat menjanjikan, tidak saja untuk konsumsi segar tetapi juga untuk produk kesehatan (Departemen Pertanian, 2015).

Dalam permasalahan kebutuhan buah naga yang masih belum terpenuhi oleh produsen di dalam negeri, maka upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kebutuhan buah naga dalam negeri yaitu dengan cara meningkatkan hasil produksi buah naga dalam negeri oleh petani buah naga. Setelah meningkatkan produksi maka diharapkan produktivitas buah naga juga ikut meningkat. Luas lahan garapan buah naga semakin luas. Analisis yang bisa dilakukan adalah mengenai seberapa besarnya produktivitas buah naga, Analisis selanjutnya adalah terkait dengan penggunaan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani buah naga, sebab penggunaan biaya ini berkaitan dengan keuntungan, dan analisis yang terakhir yaitu terkait dengan keuntungan yang diperoleh petani buah naga. Dengan adanya permasalahan yang dihadapi, oleh karena itu peneliti tertarik

untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan besarnya produktivitas buah naga, besarnya biaya produksi yang dikeluarkan petani buah naga, dan besarnya keuntungan usahatani buah naga berdasarkan skala usaha.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah produktivitas usahatani buah naga untuk petani skala sempit lebih rendah dibandingkan dengan skala luas ?
2. Apakah biaya produksi usahatani buah naga skala sempit lebih tinggi dibandingkan dengan skala luas ?
3. Apakah keuntungan usahatani buah naga skala sempit lebih rendah dibandingkan dengan skala luas ?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah produktivitas usahatani buah naga skala sempit lebih rendah dibandingkan dengan skala luas.
2. Untuk mengetahui apakah biaya produksi usahatani buah naga skala sempit lebih tinggi dibandingkan dengan skala luas.

3. Untuk mengetahui apakah keuntungan usahatani buah naga skala sempit lebih rendah dibandingkan dengan skala luas.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang ilmu sosial ekonomi pertanian dalam kajian hortikultura buah naga.
2. Memberikan informasi kepada petani buah naga, khususnya dalam meningkatkan hasil produksi, produktivitas serta meningkatkan keuntungan buah naga.
3. Memberikan informasi kepada pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi kebijakan guna pengembangan usahatani buah naga di Kabupaten Banyuwangi.
4. Memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya dalam kajian bidang ilmu yang sejenis.